

Motif Emun Berkune Kerawang Gayo dalam Penciptaan Kriya Kayu

Ansar Salihin

Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, weinansar@gmail.com

ABSTRACT

The emun berkune motif is part of the cultural heritage of the Gayo people of Aceh, featured on traditional Gayo houses as part of Gayo kerawang. This motif not only holds aesthetic value as a work of art but also carries philosophical meaning and reflects the cultural identity of the Gayo people. The Emun Berkune features a geometric shape with circular, converging tips that branch out, symbolizing migration or the journey in search of a better life. The Emun Berkune motif is applied in the creation of two- and three-dimensional functional woodcraft pieces, based on the concept of functional expressive art and a stylized approach. The stylization process involves developing the formal elements of the Emun Berkune motif without losing its essential character. The resulting works consist of both functional and expressive pieces in two- and three-dimensional forms.

Keywords: *Motif emun berkune, Creation, Wood Craft.*

ABSTRAK

Motif *emun berkune* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gayo, Aceh, yang diterapkan pada rumah adat Gayo sebagai bagian dari kerawang Gayo. Motif ini tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya seni, tetapi juga mengandung makna filosofis dan identitas budaya masyarakat Gayo. *Emun berkune* berbentuk geometris dengan ujung motif melingkar memusat dan bercabang-cabang, yang melambangkan perantauan atau perpindahan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Motif *emun berkune* diterapkan dalam penciptaan karya kriya kayu fungsional dua dan tiga dimensi, penciptaan karya berlandaskan konsep seni kriya ekspresi fungsional dan pendekatan stilisasi. Proses stilisasi dilakukan dengan mengembangkan unsur-unsur bentuk motif *emun berkune* tanpa menghilangkan karakter utamanya. Karya yang dihasilkan terdiri atas karya fungsional dan ekspresif dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

Kata Kunci: *Motif emun berkune, Penciptaan, Kriya Kayu.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia, salah satunya berupa produk seni. Semakin tinggi nilai seni suatu bangsa, semakin tinggi pula nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu produk seni yang terdapat di daerah Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, adalah karya seni arsitektur rumah adat Gayo. Rumah adat tersebut memiliki ukiran hias yang dikenal dengan sebutan *kerawang Gayo*. Bagi masyarakat Gayo, produk budaya ini memiliki peran dan fungsi penting sebagai identitas budaya dalam sejarah perkembangan peradaban masyarakat Gayo.

Kerawang ragam Gayo yang berbentuk motif, ornamen, ataupun pola yang diterapkan pada pakaian adat maupun bangunan, seperti tangga, pintu, dan dinding rumah adat. *Kerawang* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai ukiran tembus, sementara dalam bahasa Gayo yang dimaksud *kerawang* mencakup keseluruhan unsur hias, mulai dari ornamen, ukiran, hingga pewarnaannya (Salihin & Kafri, 2023). Dengan demikian, *kerawang Gayo* tidak hanya elemen dekoratif, tetapi juga representasi nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Gayo.

Salah satu motif *kerawang Gayo* yang memiliki bentuk visual menarik adalah motif *emun berkune*, sehingga motif ini dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya kriya kayu. Motif *emun berkune* merupakan salah satu motif yang terdapat pada dinding bagian depan rumah adat Gayo. Motif ini memiliki bentuk yang lentur, elastis, dan melengkung memusat pada bagian ujungnya. Selain memiliki nilai estetis, motif *emun berkune* juga dimaknai sebagai penunjuk arah perjalanan menuju penjuru mata angin, yaitu Barat, Timur, Utara, dan Selatan, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Gayo yang erat dengan tradisi merantau dan perpindahan tempat hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, motif *emun berkune* dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni kriya. Hal ini disebabkan motif *emun berkune* merupakan produk budaya yang memiliki bentuk visual

menarik, terinspirasi dari gambaran awan yang tertiuip angin sehingga membentuk relung-relung yang lentur dan dinamis. Selain itu, motif ini juga memiliki nilai estetis yang tinggi serta mengandung makna budaya yang penting bagi masyarakat Gayo. Oleh karena itu, visualisasi motif *emun berkune* ke dalam karya seni kriya menghasilkan karya yang bernilai artistik, serta menjadi media pelestarian budaya dan identitas masyarakat Gayo.

METODE PENCIPTAAN

Lahirnya sebuah karya seni tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang dan tersistematis. Proses perwujudan karya yang dilakukan secara sistematis akan memudahkan seniman dalam menciptakan karya seni yang matang secara konsep maupun visual. Kematangan ide, konsep, serta landasan penciptaan yang direncanakan sebelumnya menjadi langkah dasar dalam proses penciptaan karya seni.

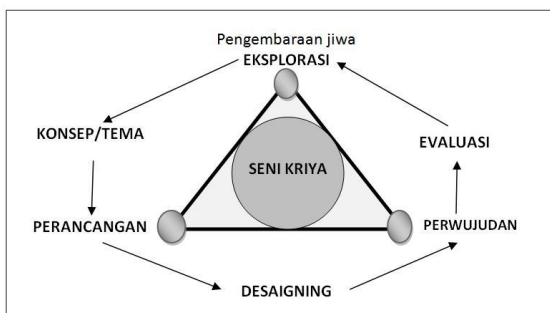
Penciptaan karya seni, khususnya kriya, secara metodologis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007). Eksplorasi meliputi pengembaraan jiwa, pencarian sumber ide, konsep, landasan penciptaan, serta pengumpulan acuan visual. Tahap perancangan merupakan proses perwujudan ide ke dalam bentuk desain, sedangkan tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan ide, konsep, dan rancangan desain menjadi sebuah karya seni.

Tahap eksplorasi meliputi proses pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide penciptaan. Kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi berupa tulisan, dokumentasi, dan gambar yang berkaitan dengan karya yang akan diciptakan. Dari proses tersebut akan ditemukan tema, gagasan, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan penciptaan karya seni. Tahap ini menjadi dasar penting dalam menentukan arah penciptaan dan karakter visual karya yang akan diwujudkan.

Tahap perancangan terdiri atas kegiatan menuangkan ide hasil analisis ke

dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut kemudian diwujudkan menjadi karya seni kriya. Proses perancangan meliputi beberapa tahapan, di antaranya pembuatan desain alternatif atau sketsa. Dari sejumlah sketsa yang dihasilkan, dipilih beberapa desain terbaik untuk dijadikan desain terpilih. Pemilihan desain dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti teknik pengerjaan, bahan, bentuk, serta alat yang digunakan. Tahap berikutnya adalah penyempurnaan desain terpilih menjadi desain final yang disesuaikan dengan ukuran, skala, bentuk asli, dan penempatannya. Selanjutnya dibuat gambar kerja yang meliputi tampak depan, tampak samping, tampak atas, potongan, serta perlengkapan teknis lainnya yang diperlukan dalam proses perwujudan karya.

Tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan ide, konsep, landasan penciptaan, dan rancangan desain menjadi karya seni. Pada tahap ini dilakukan evaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui kesesuaian antara gagasan yang direncanakan dengan karya yang dihasilkan. Dalam proses penciptaan karya kriya kayu terdapat beberapa tahapan kerja, yaitu persiapan bahan, pembuatan pola atau desain, pembentukan, penghalusan, dan *finishing* akhir.



Skema tiga tahap enam langkah proses penciptaan karya seni kriya
(Sumber: Gustami, 2007)

Tiga tahap enam langkah tersebut merupakan proses penciptaan karya seni kriya yang mengacu pada metodologi ilmiah. Pada karya seni kriya yang bersifat fungsional, hasil akhir karya umumnya telah dapat diperkirakan sejak tahap perancangan sehingga proses perwujudannya cenderung sesuai dengan

desain yang telah dibuat. Namun, pada karya kriya yang bersifat ekspresif, proses penciptaannya tidak selalu dapat mengikuti rancangan secara sepenuhnya karena hasil akhir karya sering berkembang selama proses perwujudan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Motivasi lahirnya sebuah karya seni pada dasarnya berangkat dari kebutuhan manusia, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang dapat mendorong terciptanya sebuah karya seni. Selain itu, pengalaman pribadi dan realitas sosial, baik yang disadari maupun tidak disadari, juga dapat menjadi sumber ide dalam proses penciptaan karya. Seluruh motivasi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya melalui media seni. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya, seorang kriyawan harus memiliki konsep yang jelas agar karya seni yang dihasilkan mampu berkomunikasi dengan penikmatnya.

Konsep dapat dipahami sebagai pemikiran, ide, atau gagasan yang memiliki tingkat kekonkretan maupun abstraksi tertentu dan digunakan seniman sebagai landasan berpikir dalam proses penciptaan. Isi konsep dalam penciptaan seni merupakan gagasan atau pemikiran yang lahir dari hasil persepsi dan penginderaan, bukan sekadar rancangan konstruksi artistik yang bersifat imajinatif (Sunarto, 2013). Dengan demikian, konsep menjadi dasar utama yang menentukan arah penciptaan karya seni, baik dari segi bentuk, makna, maupun nilai yang ingin disampaikan kepada penikmat karya.

Konsep merupakan pokok pikiran utama yang mendasari keseluruhan proses penciptaan karya seni. Konsep penciptaan menggambarkan keseluruhan ide atau gagasan yang diwujudkan ke dalam bentuk karya. Keseluruhan pemikiran tersebut mencakup tema, sumber ide, landasan teori, bentuk karya, media dan teknik yang digunakan, serta fungsi dan peran karya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep tidak hanya menjadi

pedoman dalam proses berkarya, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun nilai estetis dan makna simbolis pada karya yang diciptakan.

Motif *emun berkune* divisualisasikan ke dalam bentuk karya kriya kayu, baik dalam bentuk karya dua dimensi maupun tiga dimensi. Karya yang dihasilkan berfungsi sebagai benda penghias dan pelengkap interior, sehingga mampu menciptakan suasana ruang yang lebih indah, menarik, dan nyaman. Selain memiliki fungsi praktis sebagai elemen dekoratif, karya ini juga berfungsi sebagai media ekspresi artistik yang mengandung nilai budaya masyarakat Gayo.

Bentuk karya mengacu pada bentuk dasar motif *emun berkune* yang mengalami perubahan melalui proses penggayaan atau stilisasi. Perubahan bentuk tersebut hanya dilakukan pada bagian-bagian tertentu sehingga tidak menghilangkan karakter dan bentuk asli motif dalam proses visualisasinya. Visualisasi motif *emun berkune* dalam karya seni kriya lebih mengutamakan ekspresi pribadi seniman. Ekspresi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol visual yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam motif *emun berkune* serta realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan budaya, kehidupan sosial, dan pengalaman masyarakat Gayo.

Kajian Sumber Penciptaan

Etnik Gayo merupakan salah satu suku yang mendiami dataran tinggi Gayo yang berada di jantung Provinsi Aceh. Masyarakat Gayo termasuk bagian dari Melayu Tua yang datang dari Hindia Belakang ke Nusantara pada gelombang pertama sebelum masehi. Pada awalnya masyarakat Gayo menetap di wilayah pantai Utara dan Timur Aceh, kemudian secara perlahan berpindah menuju daerah dataran tinggi, tepatnya di wilayah Linge yang kini termasuk Kabupaten Aceh Tengah. Di daerah tersebut mereka mendirikan sebuah kerajaan kecil bernama Kerajaan Linge (Lingga) yang dipimpin oleh Adi Genali pada

tahun 455 H/1064 M. Secara administratif pemerintahan saat ini, wilayah bekas kerajaan tersebut meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, serta sebagian wilayah Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, dan Aceh Timur (Ibrahim, 2007).

Salah satu kebanggaan sekaligus identitas budaya masyarakat Gayo adalah *kerawang Gayo* sebagai hasil karya seni tradisional. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *kerawang* merupakan hiasan berupa motif ukiran yang memiliki beragam bentuk dan diterapkan pada berbagai produk seni. *Kerawang Gayo* tidak hanya memiliki nilai estetis secara visual, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang penting dalam kehidupan masyarakat Gayo. Oleh karena itu, *kerawang Gayo* bukan sekadar ornamen penghias, melainkan juga menjadi simbol budaya yang merepresentasikan nilai, pandangan hidup, dan identitas masyarakat Gayo.

Alam hewani (*fauna*) dan alam tumbuh-tumbuhan (*flora*) menjadi sumber inspirasi utama bagi masyarakat Gayo dalam menciptakan motif-motif ukiran yang dikenal sebagai *kerawang Gayo*. Motif-motif tersebut kemudian diterapkan pada berbagai media, seperti bangunan, gerabah, anyaman, kain, dan logam (Ibrahim, 2002). Kehadiran unsur-unsur alam tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memiliki kedekatan yang kuat dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bentuk-bentuk visual yang lahir dalam *kerawang Gayo* merupakan hasil interpretasi terhadap alam yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari.

Motif *kerawang Gayo* pada dasarnya bersumber dari penggambaran alam di daerah Gayo. Oleh karena itu, motif-motif yang diterapkan pada suatu benda umumnya menyerupai bentuk alam, baik berupa hewan, tumbuhan, lingkungan sekitar, maupun bentuk-bentuk alam lainnya. Penggambaran unsur-unsur alam tersebut memberikan dorongan kepada masyarakat Gayo untuk menciptakan karya seni berupa motif-motif ukiran yang kemudian dikenal sebagai *kerawang Gayo*. Dengan demikian, motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

elemen dekoratif, tetapi juga menjadi bentuk representasi hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya.

Meskipun pada awalnya motif *kerawang* diterapkan pada ukiran rumah adat, dalam perkembangannya motif ini lebih populer dan lebih banyak digunakan pada pakaian adat. Akibatnya, masyarakat saat ini lebih mengenal motif *kerawang* pada pakaian adat dibandingkan penerapannya pada rumah adat Gayo. Oleh karena itu, kajian ini lebih difokuskan pada penerapan *kerawang Gayo* pada rumah adat Gayo sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat Gayo yang masih memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis.

Rumah adat Gayo bukan sekadar bangunan yang memiliki bentuk indah secara visual, tetapi juga dibangun berdasarkan adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat Gayo. Segala bentuk, struktur, fungsi, dan penempatan bangunan ditentukan berdasarkan adat Gayo yang ditetapkan melalui *Sarak Opat*, yaitu musyawarah antara *reje* (raja), *imem*, *petue*, dan *saudere* sebagai representasi unsur pemerintahan, ulama, tokoh adat, dan masyarakat. Selain itu, segala hal yang berkaitan dengan rumah adat Gayo juga tidak boleh bertentangan dengan hukum agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Salihin, Juned, & Dharsono, 2019). Dengan demikian, rumah adat Gayo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol keterpaduan antara adat, budaya, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Gayo.



Gambar 1: Rumah Adat Gayo (*Umah Pitu Ruang*) Museum Reje Linge, Buntul Linge, Aceh Tengah (Foto: Ansar Salihin, 2014)

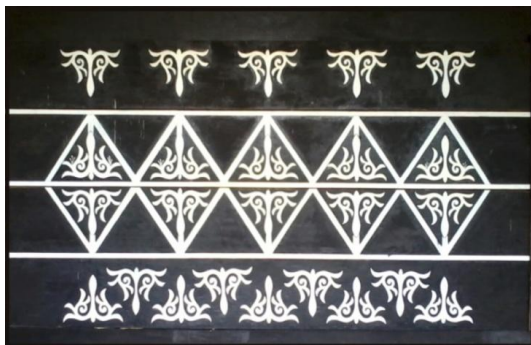
Motif *kerawang Gayo* yang terdapat pada rumah adat (*Umah Pitu Ruang*) di antaranya adalah motif *emun berangkat* (awan berarak), *emun beriring* (awan berbaris), *emun mutumpuk* (kumpulan awan), *emun berkune* (awan bercabang), *emun mupesir* (awan berpencar), *puter tali* (pilin berganda), *pucuk rebung*, *cucuk penggong*, *sarak opat* (empat unsur dalam satu ikatan terpadu), dan *lelayang* (layang-layang). Selain itu, terdapat pula tiga motif hewan, yaitu motif *Nege* (naga), *Iken* (ikan), dan *Kurik* (ayam) (Arma, 2011). Ragam motif tersebut menunjukkan kekayaan visual dan simbolik yang berkembang dalam budaya masyarakat Gayo.

Salah satu motif yang memiliki bentuk menarik sekaligus memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Gayo adalah motif *emun berkune*. Motif ini merupakan bagian dari pola dan ragam hias yang diterapkan pada rumah adat Gayo. Penerapan motif tersebut pada rumah adat bertujuan untuk menghadirkan nilai estetis dan artistik, baik melalui keindahan bentuk motif maupun makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keindahan motif juga tampak pada penempatannya yang telah dirancang secara khusus oleh seniman atau pengrajin sesuai dengan struktur dan komposisi bangunan rumah adat Gayo.

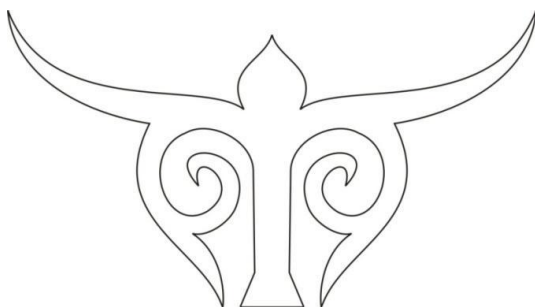
Motif *emun berkune* yang berarti awan bercabang-cabang merupakan motif berbentuk geometris. Disebut bercabang karena terdapat bentuk-bentuk cabang yang muncul dari pangkal motif dan berkembang ke berbagai arah. Salah satu ciri khas motif *emun berkune* terletak pada ujung motif yang runcing, bentuknya yang lentur dan melengkung, serta pola lingkaran yang memusat menuju satu arah tertentu. Bentuk visual tersebut memberikan kesan dinamis dan ritmis sehingga menjadikan motif ini memiliki karakter estetis yang kuat dibandingkan motif-motif lainnya.

Motif *emun berkune* dapat diartikan sebagai motif bercabang-cabang atau bersusun dalam satu tangkai. Makna yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan perpindahan atau tradisi merantau dalam kehidupan masyarakat Gayo. Perpindahan tersebut bukan dimaknai sebagai memutus hubungan dengan komunitas

asal, melainkan hanya berpindah tempat tinggal untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam penerapannya pada rumah adat *Umah Pitu Ruang*, motif *emun berkune* ditempatkan pada bagian dinding tengah depan rumah adat (Abidin, 2002). Penempatan tersebut menunjukkan bahwa motif ini memiliki kedudukan penting, baik sebagai elemen estetis maupun sebagai simbol budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Gayo.



Gambar 2: Motif *emun berkune* pada Rumah Adat Gayo Di Buntul Linge Aceh Tengah (Foto: Ansar Salihin, 2014)



Gambar 3: Pola dasar motif *emun berkune* (Repro: Ansar Salihin, 2013)

Motif *emun berkune* merupakan motif yang melambangkan perantauan atau perpindahan penduduk dari negeri asal menuju daerah lain. Oleh karena itu, bentuk motif *emun berkune* divisualisasikan seperti awan yang terus bersambungan dan bergerak memanjang. Motif ini menggambarkan kondisi masyarakat Gayo yang hidup berpencar di berbagai wilayah, sehingga melahirkan perbedaan dalam bahasa, budaya, dan adat istiadat, meskipun masih memiliki unsur-unsur kesamaan sebagai bagian dari satu identitas budaya yang sama. Keinginan untuk memisahkan diri dan hidup mandiri tersebut pada dasarnya didorong oleh usaha untuk

memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal tersebut sejalan dengan pepatah Gayo, “*ari kerna sempit mugenakan lues, ari kerna nyanya mugenakan temas*”, yang berarti karena sempitnya lahan untuk berladang maka harus mencari lahan yang lebih luas, dan karena sulitnya kehidupan maka harus mencari kehidupan yang lebih baik (Salihin & Kafri, 2023). Pepatah tersebut menunjukkan pandangan hidup masyarakat Gayo yang menjadikan perpindahan atau perantauan sebagai bagian dari usaha mempertahankan kehidupan dan mencapai kesejahteraan.

Motif *emun berkune* diibaratkan sebagai gerakan awan yang terus bersambungan meskipun terpisah dari induknya. Penggambaran tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Gayo tetap menjaga hubungan dengan asal-usul budayanya walaupun tinggal di daerah yang berbeda. Selain itu, motif *emun berkune* juga menggambarkan upaya masyarakat Gayo dalam melestarikan dan mengembangkan budayanya di mana pun mereka berada, baik di wilayah Utara, Barat, Timur, maupun Selatan. Oleh karena itu, motif *emun berkune* ditempatkan pada bagian tengah dan pinggir rumah adat *Umah Pitu Ruang* Gayo sebagai simbol keterhubungan, persatuan, dan kesinambungan budaya masyarakat Gayo.

Landasan Penciptaan

Karya seni kriya pada dasarnya mengacu pada karya-karya fungsional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seni kriya dipandang sebagai bentuk seni yang unik dan berkualitas tinggi karena didukung oleh *craftmanship* yang baik. Seni kriya bukan sekadar karya yang dibuat dengan ketekunan semata, tetapi juga mengandung nilai keindahan (*estetik*) serta kualitas keterampilan (*skill*) yang tinggi. Oleh karena itu, karya kriya tidak hanya dinilai dari fungsi praktisnya, tetapi juga dari kemampuan kriyawan dalam mengolah bentuk, teknik, dan material menjadi karya yang memiliki nilai artistik.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran seni, khususnya di kalangan seniman, kriya tidak lagi dipandang

semata-mata sebagai karya yang bersifat fungsional. Para kriyawan mulai berupaya menciptakan sesuatu yang baru melalui eksplorasi bentuk, media, dan gagasan artistik. Dengan demikian, karya kriya tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai atau memiliki nilai guna, tetapi juga berkembang sebagai media ekspresi artistik yang mampu menyampaikan gagasan, pengalaman, dan nilai-nilai estetis penciptanya.

Munculnya istilah kriya seni merupakan bentuk upaya para kriyawan dalam menggunakan kreativitasnya untuk menghasilkan karya yang berbeda dari sebelumnya. Kriya seni tidak harus dipahami sebagai karya kriya yang menyerupai seni murni, ataupun sekadar menerapkan unsur-unsur seni murni seperti lukisan ke dalam media relief kayu (Soedarso, 2006). Akan tetapi, kriya seni lebih menekankan pada pengembangan nilai artistik tanpa menghilangkan karakter dasar kriya sebagai karya yang lahir dari keterampilan dan pengolahan material secara langsung.

Meskipun kriya mulai berkembang ke arah karya-karya ekspresif dengan tujuan menghadirkan kepuasan batin dan nilai-nilai estetis, keberadaan seni kriya tetap tidak dapat dilepaskan dari fungsi utamanya sebagai karya fungsional. Oleh karena itu, karya kriya harus tetap mempertahankan unsur keterampilan (*skill*), keahlian (*craft*), nilai guna (*functional*), dan nilai estetis (*aesthetic*). Keempat unsur tersebut menjadi landasan penting yang membedakan seni kriya dari bentuk karya seni lainnya.

Bentuk (*form*) merupakan totalitas dari sebuah karya seni. Bentuk adalah organisasi atau kesatuan dari berbagai unsur pendukung yang membentuk komposisi karya (Kartika, 2016). Dalam penciptaan karya ini, bentuk karya berasal dari visualisasi motif *emun berkune* yang telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Artinya, bentuk-bentuk yang terdapat pada motif *emun berkune* diwujudkan kembali ke dalam karya seni kriya berbahan utama kayu dengan pengembangan gaya baru tanpa menghilangkan unsur utamanya. Perubahan tersebut juga terjadi pada aspek fungsi. Jika sebelumnya motif *emun berkune*




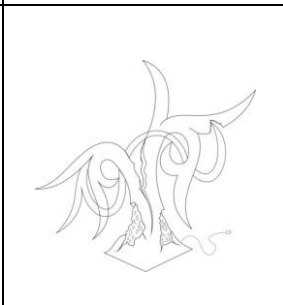
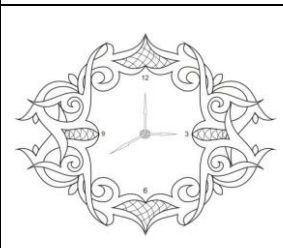

hanya diterapkan dalam bentuk ukiran dua dimensi pada rumah adat, dalam penciptaan ini motif tersebut dikembangkan menjadi karya tiga dimensi dengan fungsi dan bentuk yang lebih variatif.

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan melalui proses penggayaan terhadap objek atau benda yang digambar, yaitu dengan mengolah setiap kontur bentuk objek tersebut menjadi lebih artistik (Kartika, 2016). Stilisasi juga dapat dipahami sebagai proses perubahan bentuk yang berasal dari alam kemudian diwujudkan kembali ke dalam karya seni sesuai dengan kebutuhan artistik atau gaya tertentu (Soedarso, 2006). Dengan demikian, stilisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses perubahan bentuk, tetapi juga sebagai upaya menciptakan karakter visual baru yang tetap memiliki keterkaitan dengan bentuk aslinya.

Stilisasi motif *emun berkune* dalam karya kriya kayu dilakukan dengan mengubah bentuk dasar motif melalui proses penggayaan terhadap unsur-unsur visual yang terdapat di dalamnya. Bentuk hasil stilisasi tersebut kemudian diwujudkan ke dalam karya seni kriya dengan media utama kayu. Penggayaan dilakukan dengan menyesuaikan bentuk dasar motif *emun berkune* terhadap kebutuhan artistik karya sehingga menghasilkan bentuk visual yang lebih dinamis dan ekspresif.

Unsur-unsur bentuk pada motif *emun berkune* mengalami perubahan pada bagian-bagian tertentu, sedangkan bagian lainnya tetap dipertahankan agar sumber ide karya masih dapat dikenali. Selain itu, proses penggayaan juga dilakukan melalui penggandaan bentuk, penambahan, pengurangan, serta penciptaan bentuk-bentuk baru yang masih memiliki keterkaitan dengan motif asli. Dengan cara tersebut, karya yang dihasilkan tidak hanya menampilkan nilai estetis, tetapi juga tetap mempertahankan identitas visual dan makna budaya dari motif *emun berkune* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Gayo.

Rancangan Desain

| | |
|---|---|
|  |  |
| Foto 4 Desain Cermin Hias | Foto 5 Desain Lampu Hias |
|  |  |
| Foto 6 Desain Patung | Foto 7 Desain Lampu Hias |
|  |  |
| Foto 8 Desain Jam dinding | Foto 9 Desain Lampu Hias |

Tinjauan Karya



Gambar 11: Judul karya Peran Generasi
(Karya: Ansar Salihin, 2014)

Karya ini bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam motif *emun berkune*, serta dari nilai budaya dan realitas sosial masyarakat Gayo. Motif *emun berkune* yang berbentuk bercabang-cabang dimaknai sebagai simbol perantauan dalam kehidupan masyarakat Gayo, yaitu usaha untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Nilai dan makna yang terkandung dalam motif tersebut diwujudkan ke dalam karya melalui simbol-simbol visual yang menggambarkan perpindahan, perkembangan, dan usaha manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

Makna memisahkan diri dari komunitas asal dalam motif *emun berkune* bukan dimaksudkan untuk memutus hubungan sosial dan budaya, melainkan sebagai bentuk usaha untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan yang lebih layak. Dalam karya ini, makna tersebut divisualisasikan melalui bentuk-bentuk simbolis yang saling berhubungan dan berkembang dari satu bentuk utama.

Generasi muda memiliki peranan penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa pada masa yang akan datang. Dalam masyarakat Gayo, tradisi merantau telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Generasi muda Gayo umumnya pergi meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu, mencari pengalaman, dan memperoleh kehidupan yang lebih baik di daerah lain. Meskipun hidup berpencar di berbagai tempat, masyarakat Gayo tetap menjaga hubungan dengan budaya dan identitas asalnya. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam penciptaan karya ini, sehingga karya tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga menggambarkan realitas sosial dan pandangan hidup masyarakat Gayo.



Gambar 12: Judul karya Keberadaan
(Karya: Ansar Salihin 2014)

Karya “*Keberadaan*” pada dasarnya berangkat dari nilai-nilai yang terkandung dalam motif *emun berkune*, kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk karya yang menggambarkan keberadaan budaya dan realitas sosial masyarakat. Makna perantauan dalam motif *emun berkune* dipahami sebagai usaha manusia untuk mencari kehidupan yang lebih baik tanpa melupakan asal-usul dan identitas budayanya. Dalam konteks tersebut, perantauan dapat dipandang sebagai perilaku positif apabila seseorang tetap menjaga hubungan dengan budaya asalnya. Namun, perantauan juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila manusia melupakan asal-usul, adat, dan nilai budaya yang dimilikinya.

Realitas dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian generasi masih mampu menjaga keberadaan nilai-nilai budaya di mana pun mereka berada. Mereka tetap melestarikan adat, bahasa, dan identitas budaya sebagai bagian dari jati diri masyarakat Gayo. Akan tetapi, terdapat pula sebagian generasi yang secara perlahan kehilangan bahkan menghancurkan keberadaan budayanya sendiri. Hal tersebut terjadi akibat persilangan budaya, pengaruh budaya luar, serta perubahan pola hidup masyarakat modern yang semakin jauh dari nilai-nilai tradisi. Oleh karena itu, karya “*Keberadaan*” hadir sebagai simbol refleksi terhadap pentingnya menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.



Gambar 13: Judul karya Kesuburan
(Karya: Ansar Salihin, 2014)

Karya ini berangkat dari makna yang terkandung dalam motif *emun berkune* sebagai gambaran masyarakat yang berusaha mencari kehidupan yang lebih baik. Selain itu, karya ini juga menggambarkan kondisi alam di daerah Gayo yang subur, hijau, dan kaya akan sumber daya alam. Kesuburan tanah dipandang sebagai rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadikan masyarakat dapat hidup makmur dan sejahtera.

Kaitannya dengan makna mencari kehidupan yang lebih baik adalah sebagai bentuk motivasi bagi masyarakat untuk terus berusaha dan bekerja di mana pun mereka berada, termasuk di lahan-lahan subur yang tersebar di empat penjuru mata angin. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kehidupan yang baik tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui usaha, kerja keras, dan semangat untuk terus bertahan dalam berbagai keadaan. Motivasi tersebut juga mengajarkan manusia agar selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa melupakan hubungan dengan alam dan budaya tempat asalnya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan tentang semangat hidup, kerja keras, dan rasa syukur terhadap anugerah alam yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Gayo.



Gambar 14: Judul karya Satu Jalan
(Karya: Ansar Salihin, 2014)

Karya “*Satu Jalan*” berangkat dari nilai-nilai yang terkandung dalam motif *emun berkune* sebagai simbol perpisahan atau memisahkan diri dari kelompok masyarakat. Namun, makna memisahkan diri dalam konteks ini bukan bertujuan untuk menimbulkan perpecahan atau perceraian, melainkan sebagai usaha untuk mencari lahan yang lebih luas serta kehidupan yang lebih baik. Perpindahan atau perantauan tersebut dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia dalam mencapai cita-cita, kebahagiaan, dan kemakmuran.

Dalam usaha mencari kehidupan yang lebih baik, manusia sejak lahir telah dibekali dengan kebiasaan hidup yang berasal dari nilai budaya dan adat istiadat masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap, bertindak, dan menjalani kehidupan di lingkungan sosial. Oleh karena itu, meskipun seseorang berada jauh dari daerah asalnya, nilai budaya dan adat tetap menjadi ikatan yang membentuk identitas dirinya.

Karya ini menggambarkan bagaimana manusia menjalani kehidupan menuju satu arah dan satu tujuan, yaitu mencapai kebahagiaan dan kemakmuran. Walaupun dalam perjalanan hidup manusia mengalami

perbedaan pendapat, berpecah, dan menjalani kehidupan di tempat yang berbeda-beda, pada dasarnya semuanya berasal dari satu rumpun yang diikat oleh adat dan budaya yang sama. Perbedaan tersebut tidak seharusnya memutuskan hubungan antarsesama, melainkan menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat.

Melalui karya “*Satu Jalan*”, divisualisasikan bahwa setiap cabang kehidupan pada akhirnya tetap memiliki keterhubungan dengan akar budayanya. Oleh sebab itu, seberapa jauh pun manusia melangkah dan berkembang, pada akhirnya ia akan kembali pada satu ikatan yang berlandaskan adat, budaya, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh masyarakatnya.

Kesimpulan

Motif *emun berkune* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gayo. Motif ini menjadi bagian dari motif *kerawang Gayo* yang diterapkan pada dinding rumah adat (*Umah Pitu Ruang*). Bagi masyarakat Gayo, produk budaya tersebut memiliki peran dan fungsi penting sebagai identitas budaya dalam sejarah perkembangan peradaban Gayo.

Motif *emun berkune* yang berarti awan bercabang-cabang merupakan motif berbentuk geometris dengan ujung motif berupa lingkaran memusat dan memiliki beberapa cabang. Motif ini mengandung makna perpindahan atau perantauan, yaitu memisahkan diri untuk mencari kehidupan yang lebih baik tanpa memutuskan hubungan dengan asal-usul budaya dan masyarakatnya.

Bentuk karya dalam penciptaan ini mengacu pada bentuk motif *emun berkune* yang mengalami perubahan melalui proses pengayaan (*stilisasi*). Perubahan bentuk hanya dilakukan pada bagian-bagian tertentu tanpa menghilangkan unsur utama dari motif aslinya. Proses stilisasi dalam penciptaan karya seni kriya, baik karya ekspresi maupun karya fungsional, dilakukan dengan mengolah dan menggayakan unsur-unsur bentuk yang terdapat pada motif *emun berkune* sehingga menghasilkan bentuk visual baru yang lebih artistik.

Proses penciptaan karya menggunakan

metode tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya, yang meliputi pengembaraan jiwa, penentuan konsep, perancangan sketsa, penyempurnaan desain, perwujudan karya, dan evaluasi akhir. Karya yang dihasilkan terdiri atas karya fungsional dan karya ekspresi dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Selain memiliki nilai estetis, karya tersebut juga berfungsi sebagai benda penghias dan pelengkap interior ruangan sehingga mampu menciptakan suasana ruang yang lebih indah, menarik, dan nyaman.

Seni. Yogyakarta: Idea Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). *Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arma, H. (2011). *Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasista.
- Ibrahim, M. (2002). *Syari`at dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.
- Ibrahim, M. (2007). *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sain.
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo. *Jurnal Seni Rupa*, 08(2580–2380), 68–79.
- Salihin, A., & Kafri, S. A. (2023). *Ragam Hias Aceh Dataran Tinggi (Kerawang Gayo & Mesikhat Alas)*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh & The Gayo Institute.
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan*